

Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial

Frieswaty¹, Tjutjun Setiawan², Yanto Paulus Hermanto³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

frieswaty15@gmail.com¹, tjutjun.setiawan65@gmail.com², yantopaulush@gmail.com³

Abstract

Adolescents 12-15 are an age group that is vulnerable to negative influences. In the process of searching for their identity, they are often carried away by a misleading spirit. This negative influence can be obtained from association with friends, the environment and also from social media where the technology of the digital era greatly affects many people, especially in this 12-15 year age group. Technological advances that should be useful can actually plunge this age group into the problem of pornography which if not handled properly will become an addiction and lead to moral degradation. This study examines the moral degradation experienced by adolescents aged 12-15 years which is the influence of social media in this age group exposed to pornographic content. The purpose of this research is how to overcome this problem so that it can be useful for parents, educators and church leaders. This study used a qualitative method with a literature study and used a survey instrument for adolescents aged 12-15 years. And the conclusion obtained is that the role of parents must be further intensified, such as education on the use of social media, education about sex, spiritual development. And also the support of educators, both formal at school and non-formal at church

Keywords: Educators, Internet, Moral Degradation, Parents, Youth

Abstrak

Remaja usia 12-15 merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh negatif. Dalam proses pencarian identitas diri yang mereka lakukan seringkali terbawa arus yang menyesatkan. Pengaruh negatif tersebut bisa didapat dari pergaulan dengan teman-temannya, lingkungan dan juga dari media sosial di mana teknologi era digital ini sangat mempengaruhi banyak orang, terlebih pada kelompok usia 12-15 tahun ini. Kemajuan teknologi yang semestinya membawa manfaat malah dapat menjerumuskan kelompok usia ini ke dalam masalah pornografi yang jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi adiksi dan membawa ke arah degradasi moral. Penelitian ini mengkaji tentang degradasi moral yang dialami oleh kalangan remaja usia 12-15 tahun yang diakibatkan pengaruh media sosial di mana kelompok usia ini terpapar konten pornografi. Adapun tujuan penelitian ini adalah bagaimana cara mengatasi hal tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi kalangan orang tua, pendidik dan pemimpin gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dan menggunakan instrumen survei terhadap remaja usia 12-15 tahun. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa peran orang tua harus lebih diintensifkan lagi seperti edukasi pemakaian media sosial, edukasi tentang seks, pembinaan rohani. Juga dukungan para pendidik, baik yang formal di sekolah maupun non-formal di gereja.

Kata Kunci: Degradasi Moral, Media Sosial, Orangtua, Remaja, Tenaga Pendidik

Pendahuluan

Perubahan zaman terjadi dengan cepat dan membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat dimanapun berada, arus globalisasi terus mengalir masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan segala pengaruh dan dampaknya baik positif maupun negatif.

Adapun dampak positif globalisasi budaya adalah perubahan tata nilai, sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional, berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju demi tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif globalisasi budaya adalah berkembangnya sifat individualis karena berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa serta tergerusnya nilai-nilai moral dan karakter, hal ini merupakan ancaman yang serius dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.¹

Globalisasi memiliki pengertian terbentuknya sebuah penyatuan masyarakat di seluruh dunia (global) karena adanya kemajuan teknologi dan komunikasi yang dapat mempersingkat interaksi antar wilayah satu dengan yang lain dan akan membawa pengaruh asing ke berbagai bangsa tak terkecuali masuk ke Indonesia.²

Hal ini menyebabkan degradasi budaya jika suatu negara tidak memiliki filter yang kuat untuk menyaring budaya asing yang masuk, sehingga akan melemahkan budaya lokal dan bangkitnya budaya asing dalam masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi yang pesat, terutama dalam bidang komunikasi selain berdampak positif menghubungkan orang dimanapun dengan mudah, untuk mendapatkan berbagai informasi tetapi juga membawa dampak yang negatif di mana informasi-informasi tersebut tidak tersaring dengan baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencari informasi tersebut.

Kalangan remaja adalah salah satu yang termasuk pencari informasi tersebut, mereka adalah kelompok usia yang sedang dalam proses pertumbuhan untuk meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa dan belum mencapai kematangan jiwa.³ Dikarenakan masa remaja adalah masa puber, dan istilah remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu akan ada perubahan secara fisik, sosialisasi, karakteristik, emosional, identitas diri dan perkembangan kognitif.

Perubahan karakteristik emosional remaja meliputi kadar emosi yang mulai meninggi, perilaku argumentative dan agresif yang tiba-tiba dan intens. Hal ini menyebabkan remaja mulai mengembangkan rasa percaya diri, meneliti proses pemikiran dan kepribadian dan menjadi pribadi yang idealis. Pemberontakan atau perlawanan remaja dapat bertahan lama dan mencakup pada perilaku menantang dan suasana hati yang berubah dengan cepat, tekanan

¹M.D.S. Donny Ermawan T., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah Di Kebudayaan Indonesia," *Lemhannas RI* 32 (2017).

²Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* (2020).

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

sosial, masalah yang berkaitan dengan identitas, menentang otoritas sehingga menyebabkan dampak pada dinamika keluarga dan hubungan pribadi.

Seperti dikutip Kompas online bahwa ada 13 orang remaja pria di Jakarta yang diamankan pihak berwenang sehubungan dengan keluhan pelecehan yang mereka lakukan terhadap ibu-ibu dan remaja perempuan.⁴ Ketika dilakukan pemeriksaan didapati mereka membawa senjata tajam berupa celurit, ikan pinggang berduri dan besi panjang.

Sementara dikutip dalam Tribunnews.com melaporkan bahwa di Garut terungkap perilaku 19 orang anak-anak remaja melakukan tindakan hubungan seks yang menyimpang antar sesama teman dan dilakukan secara berulang akibat kecanduan melihat video konten porografi melalui gawai yang dimiliki salah satu remaja.⁵

Keadaan ini membuat keresahan para orang tua, pemuka agama, tenaga pendidik dan juga masyarakat, dikarenakan pelaku masih tergolong usia remaja, yang memang masih sangat labil di dalam pencarian jati diri dan membutuhkan pendampingan dari berbagai pihak.

Penulis tergerak untuk melakukan survei berupa angket yang diisi responden berupa google form terhadap remaja usia 12-15 tahun, tentang apakah mereka pernah melihat konten pornografi melalui media sosial? Hasilnya adalah bahwa 62,5% baik remaja pria maupun remaja wanita pernah melihat konten pornografi. Dan hasil yang sesuai dengan klasifikasi gender maka hasilnya adalah bahwa 18,75% remaja pria pernah melihat konten pornografi sedangkan remaja wanita sebesar 6,26%.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan meneliti hal-hal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral di kalangan remaja usia 12-15 tahun dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan harapan bahwa para remaja dapat dihindarkan dari pengaruh lingkungan yang negatif, menjadi pribadi yang unggul, taat dalam beribadah, menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, sehingga demikian masalah degradasi moral di kalangan remaja dapat ditangani dan diatasi dengan baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada seperti: Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga,⁶ dan Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan oleh Gereja.⁷ Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan penelitian di kalangan remaja yang rentan akan pengaruh-pengaruh negatif di dalam ber-media sosial, sehingga terbawa arus yang pada akhirnya terjadi degradasi moral, dan juga penulis akan memaparkan bagaimana mengatasi hal tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah supaya para remaja dapat menyikapi dengan bijak akan kemajuan teknologi yang pesat dan menggunakan secara cerdas media sosial untuk

⁴Kurnia Sari Aziza, "Diduga Lakukan Pelecehan, 13 Remaja Diamankan Saat CFD Jakarta," <https://www.kompas.com>.

⁵Hendra Gunawan, "19 Bocah Kecanduan Video Asusila Hingga Lakukan Seks Menimpang Di Garut, Ini Fakta-Faktanya," <https://www.tribunnews.com>.

⁶Ratnawati Sukardi, "Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (2017).

⁷Ngendam Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2018).

hal-hal yang baik dan positif, juga bagi para orang tua, tenaga pendidik bahkan gereja untuk lebih memberikan perhatian terhadap kelompok usia remaja ini sehingga dapat mencegah dan mengatasi degradasi moral pada kelompok usia tersebut.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengumpulkan data dari buku-buku literatur, jurnal teologi dan umum yang berhubungan dengan degradasi moral para remaja. Penulis juga menggunakan instrumen survey melalui sebaran angket berupa google form pada kelompok usia remaja 12-15 tahun tentang pemakaian internet di dalam bermedia sosial, yang digunakan para remaja untuk melihat konten pornografi baik sengaja maupun yang tidak disengaja.

Penulis mengumpulkan data dan informasi tersebut lalu mengolahnya, membandingkan dengan buku-buku literatur dan jurnal, mengkaji dan mendalaminya sehingga didapatkan langkah-langkah yang benar dalam menangani dan mengatasi degradasi moral para remaja yang pada akhirnya mendapat satu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang penulis teliti.

Hasil dan Pembahasan

Degradasi Moral Secara Umum

Pengertian degradasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemerosotan (berkaitan dengan mutu, moral, perilaku).⁸ Sedangkan moral adalah berkaitan dengan baik atau buruk yang dapat diterima secara umum berkaitan dengan perbuatan, akhlak dan susila.⁹ Ign Ismanto sebagaimana dikutip oleh Ngendam Sembiring mengatakan bahwa degradasi moral dalam kehidupan masyarakat sudah sangat merisaukan seperti maraknya pemerkosaan, kekerasan seksual terhadap anak, seks bebas, dan perdagangan wanita.¹⁰

Degradasi nilai-nilai tatanan sosial dikarenakan adanya pengaruh perkembangan zaman, di bidang pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan berbagai perubahan, sehingga timbul berbagai resiko akibat perkembangan kehidupan. Para remaja yang berusia 12 hingga 15 tahun seperti kehilangan tujuan dan kurang memanfaatkan hal-hal yang positif ini yang menyebabkan degradasi moral.

Secara demografi 30% dari populasi di Indonesia adalah usia remaja. Usia di mana seseorang seharusnya berada dalam usia yang produktif, energik, penuh inovasi dan dedikasi. Tetapi fakta dari BNN menunjukkan, 24% pemakai narkoba di Indonesia dalam kurun tahun 2018 berstatus pelajar.¹¹ Selain itu ada sekitar 90% video porno yang tersebar di masyarakat

⁸Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

⁹Ibid.

¹⁰Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja."

¹¹Budhi Slamet Saepudin, "DEGRADASI MORAL BANGSA DI KALANGAN REMAJA DAN PELAJAR DILIHAT DARI PERSPEKTIF CINTA TANAH AIR DAN BELA NEGARA," <https://Disdikbb.Org>.

dan pelakunya adalah remaja. Angka seks bebas dan aborsi di kalangan pelajar dan mahasiswa merupakan sebuah hal yang sangat mengkhawatirkan.¹²

Gatot S. Dewobroto Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Komunikasi dan informasi mengatakan bahwa situs porno dalam satu menit dapat menyajikan 30.000 konten pornografi, meskipun sudah banyak situs-situs porno diblokir oleh pemerintah tetapi selalu saja muncul situs-situs yang baru. Upaya pemblokiran akan terus dilakukan oleh pemerintah sampai Indonesia terbebas dari situs-situs porno tersebut.¹³

Pornografi di Kalangan Remaja

Kondisi yang paling menonjol pada kalangan remaja adalah perubahan karakteristik emosional yaitu dimana kadar emosi yang mulai tinggi, perilaku argumentative, agresif yang belum stabil. Para remaja mulai mengembangkan percaya diri, meneliti proses pemikiran dan kepribadian serta terlalu idealis.

Pemberontakan atau perlawanan remaja dapat bertahan lama dan mencakup pada perilaku menantang dan suasana hati yang berubah dengan cepat, tekanan sosial, masalah yang berkaitan dengan identitas, juga terkadang membuat remaja menentang otoritas sehingga menyebabkan dampak pada dinamika keluarga dan hubungan pribadi.

Selama masa remaja, hubungan dengan teman lebih diutamakan dibandingkan hubungan dengan keluarga dikarenakan remaja lebih menekankan pada persepsi dan nilai teman-temannya, sehingga remaja rentan terhadap lingkungan sebaya yang negatif. Bagi remaja sulit untuk melihat keadaan dari sudut pandang orang lain, mengakibatkan mereka mempunyai sifat yang egois dan fokus pada diri sendiri.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh penulis dalam skala yang kecil tentang menonton konten pornografi terhadap remaja usia 12-15 tahun, dan hasilnya ternyata sebesar 62,5% remaja baik pria maupun wanita pernah mengakses dan menonton konten pornografi melalui internet.

Pornografi merupakan masalah besar yang ada di masyarakat umum maupun kalangan orang Kristen.¹⁴ TV, DVD, internet, majalah, surat kabar dan banyak buku menyediakan pornografi. Membaca dan menonton konten pornografi akan mempercepat kehancuran sebuah perkawinan, dapat memicu kriminalitas termasuk perkosaan dan pembunuhan.¹⁵

Pengaruh pornografi pada otak disebut dengan istilah toxic atau racun dan kecanduan terhadap pornografi tidak berbeda jauh dengan proses kecanduan narkoba. Pakar kejiwaan mengemukakan bahwa kecanduan tersebut dapat merusak struktur otak dan melemahkan fungsinya, di mana ia tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya karena mengalami

¹²Ibid.

¹³Ruslan Burhani, "Kemenkominfo: Pemblokiran Situs Porno Tak Akan Dihentikan," <https://www.antaraneews.com>.

¹⁴Ferry Simanjuntak, "Etika: Isu-Isu Seksual, Medis Dan Keluarga" (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2019).

¹⁵Ibid.

gangguan memori. Kebutuhan untuk menonton konten porno semakin lama semakin ekstrem untuk mencapai tingkat kepuasan.¹⁶

Contoh yang menggambarkan dampak dari pecanduan akan pornografi yang akhirnya menyeret remaja ke dalam tindakan kriminal perkosaan sebagaimana dilansir Kompas.com, diberitakan seorang anak remaja berusia 14 tahun di Tuban memperkosa dua bocah SD tetangganya. Ia melakukan perbuatan tidak senonoh tersebut karena ingin mempraktikkan adegan porno yang sering ditontonnya melalui handphone.¹⁷

Penyebab Degradasi Moral di Kalangan Remaja

Di usia remaja ini sering terjadi degradasi moral yang disebabkan kemajuan teknologi, mudahnya kualitas keimanan, pengaruh lingkungan, hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan dan rendahnya tingkat kedisiplinan. Di dalam keluarga terjadi sikap menolak pada aturan-aturan dalam keluarga demi mendapatkan kebebasan, juga lebih mementingkan material hanya untuk mendapatkan pengakuan status sosial, sehingga membuat mereka merasa selalu paling benar dan akibat ketidak-patuhan sikap itu menjerumuskan mereka pada sebuah degradasi moral salah satunya adalah pergaulan yang bebas.

Pergaulan yang bebas dengan menerima budaya barat secara langsung, mereka mulai meniru gaya berpakaian, perilaku sehari-hari serta gaya hidup bebas yang tidak lagi memperdulikan norma-norma bangsa kita sebagai budaya timur. Salah satu contohnya adalah melihat situs atau konten pornografi yang dianggap biasa dilakukan para remaja, bahkan tidak sedikit juga yang melakukan hubungan pranikah tanpa memikirkan kejelasan dari suatu hubungan. Disini sangatlah jelas bahwa dibutuhkan peranan orang tua dan dukungan keluarga untuk membantu para remaja menghadapi kehidupan bermasyarakat yang telah mengalami degradasi moral.

Peranan Orang Tua dan Keluarga

Kecemasan para orang tua mengenai hari depan anak, tak jarang menimbulkan ketakutan bagaimana ketika tiba masanya yaitu remaja. Perasaan cemas, khawatir dan takut gagal dalam mempersiapkan mereka menghadapi masa remaja, realita kehidupan berbagai macam pelanggaran dan masalah-masalah sosial yang dilakukan para remaja merupakan keprihatinan dan menimbulkan keresahan para orang tua yang memiliki anak remaja.

Keluarga merupakan segitiga abadi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah lembaga sosial pertama yang dikenal seorang anak, di dalam keluarga orang tua merupakan figur orang dewasa pertama yang mereka tahu sejak bayi. Antara orang tua dan anak terjadi interaksi sosial yang erat, sehingga mereka mempunyai kedekatan cukup baik

¹⁶Redaksi, "Hati-Hati, Kecanduan Pornografi," <https://www.kompas.com>.

¹⁷Ignatius Sawabi, "Meniru Adegan Porno, Siswa MTs Perkosa Dua Anak SD," <https://www.kompas.com>.

bukan hanya karena faktor biologis, namun juga adanya ikatan emosional, serta intensitas waktu yang cukup banyak.¹⁸ Menurut Sumaatmadja menyatakan bahwa di dalam keluarga terjadi proses “sosialisasi” yaitu proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial.

Menurut BS. Sidjabat satu masalah kunci orang tua dalam membina anak remaja adalah memperbaiki diri sendiri. Hal ini sangat mendasar dan mendesak karena pola menjadi orang tua bagi anak berbeda dengan pola menjadi orang tua bagi remaja. Kalau anak memandang orang tuanya sebagai tokoh berotoritas yang mesti ditaati, sebaliknya remaja ingin memperlakukan mereka sebagai sahabat dan rekan dialog. Orang tua harus menyiapkan banyak cadangan energi dan kaya strategi dalam menghadapi tuntutan remaja yang berubah. Para remaja harus dibina memasuki masa depan yang mereka belum lihat dengan jelas.¹⁹

Setiap orang tua bertanggung jawab secara hukum dan moral terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua secara hukum meliputi wajib mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi dan mengembangkan anak sesuai dengan minatnya. Secara moral orang tua berkewajiban untuk menjunjung tinggi hak anak sebelum dan sesudah anak bisa menentukan jalan hidupnya.²⁰

Di dalam keluarga terjadi proses pendidikan dalam arti proses “pendewasaan” dari individu yang tidak berdaya kepada calon pribadi yang mengenal pengetahuan dasar, norma sosial, nilai-nilai, dan etika pergaulan. Oleh karena itu, keluarga juga merupakan suatu “lembaga pendidikan” bagi individu yang akan menuntun ke dalam kehidupan yang mandiri.²¹

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dalam strategis penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Sebagaimana ditegaskan Elmubarok bahwa “Adanya ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak.” Nilai-nilai kehidupan dapat ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya seperti ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada orang tua, serta kejujuran.²²

Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai fungsi yang cukup besar dalam melengkapi dan mengisi perannya dalam keluarga, mempersiapkan anak menjadi pribadi yang tangguh dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Menurut Diane Tillman ada dua belas nilai kehidupan (living value) mendasar yang sangat perlu untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak-anak guna membekali anak dalam mengarungi kehidupan yang damai dan

¹⁸Endang Purwaningsih, “Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* (2012).

¹⁹BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

²⁰Yanto Paulus Hermanto et al., “Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab,” *Mathetheou* 1 (2021).

²¹Sumatmadja, N., “*Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Hidup*” (Bandung: Alfabeta), 2005

²²Elmubarok, Z., “*Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*” (Bandung: Alfabeta), 2008

bahagia di dalam masyarakat. Nilai-nilai itu meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan dan yang paling hakiki adalah nilai-nilai agama.²³

Pendidikan nilai tersebut dalam keluarga tidak dilakukan dari kesadaran moral sejati antar anggota keluarga tetapi dibangun atas dasar ikatan emosional yang kuat. Para orang tua membuka komunikasi yang baik pada anak remaja, mengapa? Pada umumnya mereka lebih senang bercerita pada teman sebayanya, dibandingkan dengan orang tua, tetapi bila komunikasi berjalan baik, maka mereka akan lebih banyak berbicara atau menyampaikan keinginannya pada orang tua.

Masalah mulai timbul apabila anak yang mulai menginjak masa pra-remaja, kemudian masa remaja, dibiarkan “berkenalan” dan menghadapi perubahan teknologi dan modernisasi demikian pesat tanpa bekal yang kuat pada kepribadiannya, tanpa bimbingan yang terarah dari lingkungannya, maka ada kemungkinan terjerumus dalam tindakan-tindakan yang merusak kepribadian dan masa depan.

Di sisi inilah para orang tua dengan sabar mendengarkan apa yang mereka sampaikan, walau terkadang jauh sekali dari kata setuju. Ini semua dilakukan para orang tua agar tidak terjadi gagalnya fungsi keluarga yang akan membuat kebanyakan remaja pada usia sekitar 12 hingga 15 tahun mulai menjauhkan diri dari orang tua. Padahal benang merah keberhasilan mereka adalah menjaga hubungan yang positif dengan orang tua.²⁴

Bila telah terjalin suatu komunikasi yang baik, biasanya para remaja lebih kuat secara sosial untuk tidak terpengaruh lingkungan yang tidak baik. Dukungan orang tua menyesuaikan diri dengan anak remaja yang sedang mengalami gejolak, membuat para remaja merasakan kebahagiaan secara batin, pengakuan sebagai anggota keluarga, mempunyai benteng pribadi terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik, sehingga degradasi moral dapat dihindarkan. Ada baiknya sebagai orang tua juga membekali anak remajanya secara keimanan, melalui pendidikan agama Kristen agar para remaja tidak menyimpang dari jalan kebenaran.

Beberapa cara untuk mengatasi degradasi moral akibat media sosial meliputi:

Kesatu, peran orang tua untuk memahami pola pikir anak remaja yang belum matang, dengan cara memperbanyak relasi dengan anak, kurangi koreksi yang berlebihan dan terus menerus, tunjukkan keteladanan dan kasih. Selain itu menunjukkan empati yang tulus, serta memberikan dukungan dan arahan yang bijak terhadap setiap permasalahan yang dihadapi remaja menjadi sesuatu yang akan menghambat degradasi remaja

Pembekalan Pendidikan Agama Kristen

Peran pendidik baik di sekolah formal maupun di gereja memberikan pembekalan dalam pengetahuan dan pendidikan agama Kristen dalam kaitannya dengan media sosial,

²³Diane Tillman, *Living Value for Young Adult, pen Praptono Dan Sirait* (Jakarta: Grasindo, 2004).

²⁴Ramot Peter, “PERAN ORANGTUA DALAM KRISIS REMAJA,” *HUMANIORA* (2015).

karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, berlangsung terus menerus, sistematis dan terarah, yang bertujuan mendorong terjadinya perubahan-perubahan pada setiap individu.

Hubungan pendidikan agama dan persoalan moralitas merupakan agenda yang utama. Remaja yang diperhadapkan dengan berbagai realitas membutuhkan arahan yang jelas agar dapat menentukan pilihan-pilihan atas nilai dan prinsip hidup. Keterlibatan, sumbangsih dan implementasi hadir dari proses yang berkesinambungan dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan tersebut memproses aktualisasi diri dengan sikap, nilai agama Kristen, pengetahuan, ketrampilan dan konsep diri.²⁵

Pendidikan agama juga merupakan proses membimbing dan mempengaruhi peserta didik lewat nilai-nilai Kristiani. Pendidikan menjadi usaha untuk dapat menyeimbangkan pengembangan, baik secara kognitif, afektif, dan tingkah laku bersama dengan konteks lingkungan sosialnya untuk membentuk kepercayaan diri seseorang. Lewat pendidikan seseorang dapat mandiri atas pengetahuan yang ia miliki dan dapat mengelola konsep berpikirnya terhadap diri dan juga orang lain.

Pendidikan agama sejatinya harus menyentuh secara holistik segala bentuk aktivitas pendidikan.²⁶ Oleh karena itu, Pendidikan agama Kristen (PAK) memegang peranan penting berkaitan dengan persoalan yang dialami oleh remaja saat ini. PAK bertujuan untuk memungkinkan remaja menghadapi realitas dan disaat yang sama membekali dengan berbagai tindakan yang didasari oleh refleksi iman.

Pendidikan agama sejatinya ialah mengusahakan keadilan dan juga pembebasan bagi setiap ciptaan Tuhan dalam mencari jawaban atas kebermaknaan kehidupannya. Pendidikan agama Kristen lewat model pembelajaran, strategi maupun kurikulum berusaha untuk menghasilkan model pembelajaran yang berkaitan dengan konsep penerimaan diri, memaafkan diri dengan menerima ketidaksempurnaan dan disaat yang sama dapat menyadari potensi dirinya sebagai ciptaan yang unik, lewat berbagai pengalaman serta teks-teks Alkitab.

Pendidikan agama pada tahap remaja diarahkan pada sikap agar mereka dapat belajar memahami dan menerima keadaan secara realistis. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai kristiani dalam kehidupan anak, memimpin, dan menga-rahkan anak agar memiliki karakter Kristus didalam dirinya, konsep diri yang dimak-sudkan dalam pendidikan agama Kristen ialah membangun segala perkara berdasarkan firman Tuhan. Penilaian diri dengan mengidentifikasi diri sebagai ciptaan Tuhan sehingga dirinya adalah berharga.

Strategi pendidikan agama Kristen yang dilakukan dengan memperhatikan tiga bangunan utama dari konsep diri yakni self-image cara remaja mengenal dirinya, self-esteem cara remaja menghargai dirinya dibanding dengan orang lain dan ideal-self sosok ideal yang

²⁵Ya' aman Gulo, "Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial.," *Jurnal Teologi dan pendidikan agama* (2020): 83.

²⁶Daniel Numahara, "Pembimbing PAK," *Jurnal Info Media* (2007): 159.

ingin remaja wujudkan,²⁷ Pembimbing rohani juga memberikan pengaruh yang sangat besar, di mana para remaja dapat mendengar dan menerima firman Tuhan sesuai dengan kriteria para remaja, kegiatan gereja di lingkungan pemuda dan bahan kotbah yang menarik, membuat para remaja lebih mudah meng-aplikasikannya dalam kehidupan mereka, sehingga iman mereka dapat bertumbuh dengan baik.

Tenaga pendidik sebaiknya menerima remaja secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat, mempunyai *empathetic understanding*, *genuineness*, dan *positive regards* yang tulus, bahwa setiap anak remaja merupakan gambar dan rupa Allah. Penting bagi pendidik untuk mengetahui isi dan ciri-ciri dari setiap tahap perkembangan kognitif peserta didiknya sehingga dapat mengambil keputusan tindak edukatif yang tepat.

Diharapkan juga para remaja menyadari bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang paling berharga, mampu ber hikmat serta peran Roh Kudus akan memungkinkan mereka melawan degradasi moral yang telah mewabah, keyakinan akan potensi diri, tanpa harus menyesuaikan konsep dirinya dengan berbagai standar demi sebuah pengakuan yang semu.²⁸ Selain pembekalan konsep diri yang benar maka perlu bagi para remaja mengetahui bagaimana menggunakan media sosial secara cerdas.

Metode Pembatasan Media Sosial Bagi Remaja

Saat ini perkembangan teknologi dan informasi sangat maju dengan pesatnya, sehingga pemakaian gadget, handphone, laptop bukan lagi merupakan barang yang mewah, tetapi menjadi kebutuhan sehari-hari. Era digital adalah sebuah zaman dimana segala aktifitas keseharian manusia berhubungan dengan perangkat digital, seiring dengan perkembangan gadget yang sangat cepat, tidak dapat dipungkiri gadget bagaikan dua mata pisau yang memiliki dampak positif dan dampak negatif.

Terlebih saat ini dunia masih terkena wabah covid 19 yang membuat para pelajar melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara online dimulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Hanya dengan satu perangkat yaitu handphone kita dapat melakukan banyak hal seperti bermain game, menonton video, mendengarkan musik, mencari informasi, berfoto, sehingga memunculkan kalimat ‘semua aktivitas dapat dilakukan dalam satu gengaman’

Internet adalah kumpulan jaringan komputer diseluruh dunia yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, internet semakin mudah diakses membuat orang-orang terhubung melalui wifi. Media sosial adalah sebuah media online yang para penggunanya dapat saling berbagi tulisan, berbagi video, mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan membuat pertemanan. Menjadi sebuah tempat berinteraksi yang sangat menarik untuk berkomunikasi, berbagi foto, berbagi video, sekadar update status, mencari informasi terbaru,

²⁷Jellyan AlvianiIky S. P. PrayitnoJacobD. Engel Awang, “Strategi Pendidikan Agama Kristienbagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosia,” <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata> 4 (2021).

²⁸Yanto Paulus Hermanto et al., “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2021).

berjualan, atau bahkan ada pula yang menggunakan media sosial karena tidak mau tertinggal dengan teman-teman yang lain.²⁹

Ada beberapa media sosial seperti facebook, twitter, instagram, path, snapchat, line, youtube, friendster masing-masing mempunyai ketertarikan karena memiliki fungsi tersendiri, membuat para remaja lebih sibuk mengurus media sosial tersebut dibandingkan berinteraksi dengan teman-temannya di dunia nyata. Karena sifatnya yang terbuka dan tanpa batas, media sosial bisa menjadi peluang besar para remaja untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan konten pornografi.

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau alat kelamin yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi begitu mudah diakses di internet, dengan adanya internet para produsen pornografi memang semakin mudah menyebarkannya.

Menurut hasil survey penulis, para remaja menemukan pornografi secara tidak sengaja seperti saat mencari kata di google, iklan yang muncul tiba-tiba, atau dalam games, media sosial, dan sebagainya. Keadaan ini membahayakan para remaja karena sekali melihat pornografi rasa penasaran dan cenderung ingin melihat lagi dan lagi, bahkan akhirnya dapat mengalami kecanduan yang merusak secara pikiran, rohani dan menurunnya prestasi akademik.

Bahaya pornografi mengibaratkan otak kita menjadi sama dengan otak seekor kucing, sebagai contoh seekor kucing diberikan ikan goreng yang telah 2 hari tersimpan pasti akan dimakan, sebaliknya kita pasti tidak akan mau, itulah yang membedakan kita sebagai manusia dan kucing. Manusia memiliki bagian otak yang membuat kita bisa membedakan mana yang baik untuk kita dan mana yang buruk. Bagian itu disebut PFC atau Prefrontal cortex. Fungsinya yaitu sebagai pengatur, pengendali, perancang, dan pengambil keputusan.

Jika kita melihat gambar atau video porno secara sengaja maupun tidak sengaja, maka otak mengeluarkan senyawa kimia bernama dopamin. Dopamin ini memberi efek senang sekaligus ketagihan, jika sudah ketagihan, dopamin yang diaktifkan akan terus meningkat jumlahnya. Bagian otak yang mengaktifkan dopamin (sistem limbik) akan terus disimulasi sehingga ukurannya semakin membesar. Cairan dopamin ini berwarna hitam dan membanjiri bagian PFC otak kita, sehingga PFC akan semakin mengecil dan fungsinya terganggu.

Pada akhirnya remaja menjadi seorang pecandu akan sampai pada tahap acting out atau melakukan, yaitu seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya dan melakukan perbuatan yang dilihatnya kepada binatang, barang ataupun orang di sekitarnya.³⁰

Oleh sebab itu untuk menghindari dampak negatif dari internet, para remaja dapat menggunakan internet dengan cerdas dan bijak, dengan beberapa panduan dan keterangannya:

²⁹“[Http://Abouttng.Com](http://Abouttng.Com) > Tips-Bijak-Menggunakan-Internet.”

³⁰Kakatu YKBH., *Buku Panduan Untuk Berinternet Yang Bertanggung Jawab, Aman, Inspiratif, Dan Kreatif*, 17 Rumus K. (Telkomsel, 2016).

No	Keterangan	Keterangan
1	Batasi pembelian kuota internet	Dengan pembatasan kuota, para remaja tidak terjebak dalam dunia maya (selalu online)
2	Gunakan internet seperlunya saja	Merencanakan berkunjung ke mana, sehingga lebih fokus dan waktu yang digunakan lebih efisien
3	Carilah hal yang positif dan bermanfaat	Tujuan membuka internet dengan alasan yang jelas, cari yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain
4	Berhati-hati dengan akun pribadi	Jangan lupa untuk menekan tombol log out ketika selesai mengakses akun dari perangkat digital milik pribadi maupun yang bukan, karena mungkin saja hal yang tidak diinginkan bisa terjadi misalnya dengan dihack.
5	Selektif dalam menerima dan memberikan informasi di dunia internet	Sebuah tindakan untuk menilai segala sesuatu dalam mengambil informasi, sadarlilah bahwa internet bukan Tuhan yang selalu benar.
6	Kenalilah etika dalam dunia internet	Sama seperti kehidupan sesungguhnya, etika diperlukan dalam menggunakan internet. Berhati-hatilah dalam memberi komentar pada setiap post maupun mencantumkan tulisan pada unggahan sosial media karena itu bisa saja menjadi malapetaka. Pastikan tidak ada unsur SARA, diskriminatif, atau mengandung unsur pornografi dalam setiap unggahan. Pikirkan efek jangka panjang yang akan terjadi setelah mengunggah konten tersebut. ³¹

Kesimpulan

Perubahan teknologi dan modernisasi dalam berbagai sektor yang berhubungan dengan kehidupan manusia demikian maju, hingga mempengaruhi keseimbangan dan

³¹“[Http://Abouttng.Com](http://Abouttng.Com) › Tips-Bijak-Menggunakan-Internet.”

keserasian baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Perubahan ini tidak mungkin dihindari oleh para remaja, berbagai efek samping di media elektronik yang dengan mudah dapat dilihat oleh para remaja, obat-obatan, minuman keras, dan pornografi beredar demikian mudah.

Masalah degradasi moral yang terjadi pada kalangan remaja khususnya usia 12-15 tahun adalah merupakan tanggung jawab bersama, diperlukan kerja sama antara orang tua, tenaga pendidik dan gereja untuk memberikan pemahaman kepada remaja dalam menggunakan internet secara bijak dan memberikan edukasi tentang seks guna menghindari konten pornografi. Di samping itu hendaknya pihak pemerintah sebaiknya menutup celah konten-konten pornografi yang tersebar di media sosial.

Peran orang tua sangat penting dalam mengatasi degradasi moral dan dalam memproteksi anak remaja supaya tidak jatuh dalam masalah pornografi yang bisa berakibat terjadinya degradasi. Cara-cara yang dapat dipakai oleh para orang tua adalah: membatasi penggunaan media sosial pada anak, mengarahkan anak supaya memakai teknologi secara benar dan bijak, memberikan edukasi tentang seks kepada anak ketimbang melakukan pembiaran sehingga anak mencari hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks di media sosial yang belum tentu benar, malah sebaliknya dapat menjerumuskan mereka dalam hal pornografi. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pengajaran tentang firman Tuhan sehingga anak mempunyai rasa takut akan Tuhan dan selalu membawa anak-anak dalam doa pribadi.

Peran pendidik baik secara formal di sekolah, mau pun non-formal di gereja, harus memperhatikan dan memberikan atensi yang ekstra terhadap anak remaja yang memang sedang dalam masa pencarian jati diri, melalui perkuatan keimanan dan melalui kegiatan-kegiatan rohani yang menjadikan anak remaja menjadi anak yang sungguh takut akan Tuhan, bertumbuh dalam iman, tahu mana yang baik dan yang tidak, tahu mana kehendak Allah, dan tahu mana yang berkenan di hadapan Tuhan (Rm. 12:2)

Daftar Pustaka

- Awang, Jellyan AlvianiIky S. P. PrayitnoJacobD. Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristienbagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosia." <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata> 4 (2021).
- Aziza, Kurnia Sari. "Diduga Lakukan Pelecehan, 13 Remaja Diamankan Saat CFD Jakarta." <https://www.kompas.com>.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* (2020).

- Burhani, Ruslan. "Kemenkominfo: Pemblokiran Situs Porno Tak Akan Dihentikan." <https://www.antaraneews.com>.
- Daniel Numahara. "Pembimbing PAK." *Jurnal Info Media* (2007): 159.
- Diane Tillman. *Living Value for Young Adult*, Pen Praptono Dan Sirait. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Donny Ermawan T., M.D.S. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah Di Kebudayaan Indonesia." *Lemhannas RI* 32 (2017): 7.
- Fikri, Ahmad. "7 Remaja Pelaku Pemerkosaan Anak Di Bawah Umur Ditangkap." <https://www.antaraneews.com>.
- Gunawan, Hendra. "19 Bocah Kecanduan Video Asusila Hingga Lakukan Seks Menimpang Di Garut, Ini Fakta-Faktanya." <https://www.tribunnews.com>.
- Hermanto, Yanto Paulus, Christine Christine, Guntur Hari Mukti, Christopher Santoso, and Yonas Pasiran Ady Prayitno. "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2021).
- Hermanto¹, Yanto Paulus, Raymond Sutanto², Rivos³, and Nira Olyvia Purmanasari⁴. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Mathetheou* 1 (2021).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Purwaningsih, Endang. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* (2012).
- Ramot Peter. "PERAN ORANGTUA DALAM KRISIS REMAJA." *HUMANIORA* (2015).
- Redaksi. "Hati-Hati, Kecanduan Pornografi." <https://www.kompas.com>.
- Saepudin, Budhi Slamet. "DEGRADASI MORAL BANGSA DI KALANGAN REMAJA DAN PELAJAR DILIHAT DARI PERSPEKTIF CINTA TANAH AIR DAN BELA NEGARA." <https://disdikbb.org>.
- Sawabi, Ignatius. "Meniru Adegan Porno, Siswa MTs Perkosa Dua Anak SD." <https://www.kompas.com>.
- Sembiring, Ngendam. "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2018).
- Sidjabat, BS. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Simanjuntak, Ferry. "Etika: Isu-Isu Seksual, Medis Dan Keluarga." Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2019.
- Sukardi, Ratnawati. "Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (2017).
- Ya' aman Gulo. "Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial." *Jurnal Teologi dan pendidikan agama* (2020): 83.

YKBH., Kakatu. Buku Panduan Untuk Berinternet Yang Bertanggung Jawab, Aman, Inspiratif, Dan Kreatif. 17 Rumus K. Telkomsel, 2016.
“[Http://Abouttng.Com](http://Abouttng.Com) › Tips-Bijak-Menggunakan-Internet.”